

REPRESENTASI RASISME PADA FILM “12 YEARS A SLAVE” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Ricky Wirianto & Lasmery RM Girsang

rickyw@gmail.com

lgirsang@bundamulia.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta Utara

Abstract

Film has been a need for society, not only as entertainment tool, but also as education tool that sets social values up among society. Including “12 Years A Slave” film which describes slavery in racism issue. All symbols and attributes in this film are necessarily explored to understand slavery reality in United States of America at that era. This qualitative research is subjective-interpretive using semiotic analysis, namely two orders from Roland Barthes. Researcher chooses sampling from selected scenes related to racism issues. For the results, there are four representations of racism, namely: (1) White people dominates the black people, (2) White people is hero for black people, (3) Black people is the incarnation of devil, and (4) Black people is set up for working, not for academic.

Keywords: *Racism, Representation, Film, Semiotics, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Peran media pada saat ini sangat berpengaruh dalam berbagai bidang. Media yang saat ini memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat adalah film. Tak dapat dipungkiri bahwa film telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan bahkan hingga edukasi. Terdapat berbagai jenis film yang muncul saat ini dan salah satunya adalah biografi yang mengangkat kisah Solomon Northup ke layar lebar pada tahun 2013. Sebagai film biografi yang diangkat dari kisah nyata mengenai perbudakan yang tersirat kentalnya rasisme, menjadikan film sebagai perantara pesan yang tepat apabila melihat kebutuhan masyarakat

yang gemar menonton film saat ini. Representasi rasisme yang ditampilkan dalam film seperti bahasa yang digunakan, pakaian, adegan-adegannya serta pengambilan gambar membuat hal ini menarik untuk diteliti.

Semua realitas mengenai perbudakan di Amerika tergambar dalam film “12 Years A Slave” dengan mengangkat kisah nyata seorang budak yang bernama Solomon Northup pada tahun 1841. Solomon menjadi saksi hidup dari perbudakan Amerika dan membuat sebuah *memoir* untuk menggambarkan kekejaman rasisme. Dalam penggambaran film “12 Years A Slave” pada masa itu hak hidup seorang warga Afrika-Amerika bergantung pada

surat yang menandakan bahwa ia adalah seorang warga Amerika yang bebas. Solomon melihat banyak sekali ketidak manusiawian yang terjadi kepada para orang-orang kulit hitam. Majikan juga mengeksploitasi para pekerjanya, eksploitasi yang terjadi kepada para orang-orang kulit hitam yang menjadi budak berupa eksploitasi waktu, tenaga dan bahkan seks sebagai pemuas hawa nafsu dari sang majikan. Rasisme dalam perbudakan juga terjadi yakni adanya perbedaan perlakuan antara budak kulit putih dan kulit hitam.

Jika dicermati, akar permasalahan sosial yang diturunkan dari rasisme adalah perbudakan. Perbudakan sudah ada selama beribu-ribu tahun hampir disemua bagian dunia ini. Namun perbudakan yang berkembang di Amerika punya aspek-aspek unik. Jika secara moral dan politik perbudakan diterima tanpa masalah selama berabad-abad di banyak negara—bahkan oleh kaum moralis terkemuka pada zamannya, dibawanya tawanan Afrika ke Amerika sejak semula sudah menimbulkan perdebatan.

Situs *AmericasLibrary.gov* tercatat bahwa pada 3 Maret 1859 merupakan pelelangan budak terbesar di Amerika Serikat yang diselenggarakan di Savannah, Georgia. Pelelangan tersebut di buka oleh Pierce M. Butler, Butler membawa sebanyak 436 budak pria, wanita, anak-anak hingga bayi yang berasal dari perkebunannya guna membayar hutang yang menimpa dirinya. Media yang digunakan untuk menyebarkan pesan tersebut berupa

brosur yang telah disebarakan beberapa minggu sebelum hari pelelangan dimulai

(http://www.americaslibrary.gov/jb/reform/jb_reform_slaveauc_2.html).

Oleh sebab itu, seyogyanya setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Jika suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materiil daripada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materiil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal (Soerjono, 2014: 195).

Sorokin menyebut lapisan masyarakat ini sebagai *social stratification* yang diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya menurut Sorokin, dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Berhubungan dengan stratifikasi sosial, seseorang pada umumnya dapat menjadi salah satu lapisan masyarakat berdasarkan dua

macam pembagian kedudukan yakni *ascribed status* yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Sedangkan *achived status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja (Soerjono, 2014: 208 – 209).

Konsep ras memiliki banyak pengertian, bergantung pada tujuan dan kondisi yang diperlukan. Dalam pemahaman masyarakat secara umum, ras dapat berarti golongan tertentu umat manusia berdasarkan ciri-ciri biologis. Beberapa ahli sosial mengartikan ras sebagai suatu kelompok manusia yang dapat dibedakan dari kelompok lainnya karena ada beberapa karakteristik fisik atau lahiriah, seperti warna kulit, bentuk muka (mata, hidung, bibir, dagu), warna dan bentuk rambut. Misalnya, penggolongan ras monogloid, negroid, ataupun kaukasoid (Astuty, 2015: 109). Munculnya ras maka berdampak terhadap rasisme dikalangan masyarakat yang multikultural dan hal tersebut berubah menjadi masalah sosial yang terjadi.

Untuk dapat menganalisis rasisme yang terjadi pada film tersebut, maka penelitian ini menggunakan analisis Semiotika sebagai “pisau” penelitiannya karena setiap audio visual berkaitan erat dengan Semiotika. Hal yang ingin diteliti oleh peneliti adalah pesan-pesan representasi rasisme yang terkandung dalam film “12 Years A Slave”. Semiotika sebagai suatu model

memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Bungin, 2007:170).

Tanda yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah pesan-pesan yang terkandung dalam adegan yang akan diteliti oleh peneliti seperti pemaknaan pengambilan gambar, simbol yang digunakan dan lain sebagainya. Semiotika konotasi yang dipelopori Roland Barthes menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. (Bungin, 2007: 178). Menelaah makna primer berdasarkan makna konotasi maksudnya adalah pola pikir Barthes yang mengupas semua aspek yang terdapat pada suatu makna, berdasarkan makna yang sesungguhnya hingga bagaimana tersebut dapat menjadi mitos bagi kebanyakan orang.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti dengan memberikan batasan yakni adegan yang merepresentasikan rasisme yang ditampilkan pada film “12 Years A Slave”. Berdasarkan penggambaran yang ditayangkan pada film tersebut terdapat unsur-unsur rasisme yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film (*movie maker*) dengan merepresentasikan kejadian nyata yang pernah terjadi di Amerika Serikat. Pada akhirnya, peneliti berusaha mengangkat representasi rasisme pada film “12 Years A

Slave” melalui analisis semiotika Roland Barthes.

TINJAUAN TEORI/KONSEP Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014: 91). Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama pada sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaiannya pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2014: 91).

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

- *Layar yang luas.* Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan

keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

- *Pengambilan Gambar.* Dengan kelebihan film di bioskop, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramicshot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
- *Konsentrasi Penuh.* Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.
- *Identifikasi Psikologis.* Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis (Vera, 2014: 92).

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

- a) Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
- b) Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Rasisme

Rasisme adalah perbuatan yang memarginalkan suatu kelompok oleh kelompok lain dengan identifikasi tertentu, atau sebaliknya membatasi kebebasan bagi suatu kelompok dalam ruang sosial dengan kemungkinan subjektivitas individu dalam kelompok yang dimarginalkan akan dirugikan (Kenny, 2004: 40).

Fredricksen (2002;1) juga menjelaskan rasisme:

“The term “racism” is often used in a loose and unreflective way to describe the hostile or negative feelings of one ethnic group or “people” toward another and the actions resulting from such attitudes. But sometimes the antipathy of one group toward another is expressed and acted upon with a single-mindedness and brutality that go far beyond the group-centered prejudice and snobbery that seem to constitute an almost universal human failing.”

Liliweri menjelaskan bahwa rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia (Liliweri, 2005: 30). Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul Prasangka dan Konflik juga memaparkan beberapa hal mengenai rasisme yakni:

- 1) Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.
- 2) Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian mereka mengkombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.
- 3) Diskriminasi terhadap seseorang sekelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari ras lain.
- 4) Suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa subspecies dari manusia (*stocks*) inferior (lebih rendah) dari subspecies manusia lain. Pembagian seperti ini mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk menggolongkan kemampuan dalam menciptakan ideologi budaya (misalnya, ada ras tertentu yang dianggap penyelamat) atau budaya politik tertentu (mereka tidak dapat memerintah diri sendiri). Dengan pernyataan yang dibuat rasional, ideologi seperti ini disosialisasikan kepada orang lain, bahkan dengan dukungan data dan informasi yang telah dimanipulasi terlebih dahulu.

- 5) Kadang-kadang juga rasisme menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada kelompok ras tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori sampai mitos, stereotip, dan jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan.
- 6) Kadang-kadang paham ini juga pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan lain dari kelahiran mereka. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia. Paham rasisme ini merupakan sikap yang mula-mula tumbuh di masa penjajahan, ketika mereka hendak mengekspansi kekuasaannya di negeri yang dijajah (Liliweri, 2005: 30).

Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Mulyana, 2014: 96)

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam

konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. (dalam Mulyana, 2014:97).

Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa (Hermawan, 2011:234). Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa.

David Croteau dan William Hoynes menyatakan bahwa representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi, ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (dalam Wibowo, 2011: 123)

Stuart Hall memetakan sistem representasi ke dalam dua bagian utama, yakni *mental representations* dan bahasa. *Mental representations* menandai keniscayaan subyektif alias pengakuan makna yang bergantung kemampuan individu; masing-masing orang memiliki perbedaan dalam

mengorganisasikan dan mengklasifikasikan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan di antara semua itu. Konsep ini masih ada dalam pikiran masing-masing individu tersebut, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Sedangkan bahasa menjadi bagian sistem representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses terhadap bahasa bersama. Istilah umum yang seringkali digunakan untuk kata, suara atau kesan yang membawa makna adalah tanda (Hermawan, 2011: 234).

Bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses yang statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Wibowo, 2011: 124).

Menurut Hall, representasi juga merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa dengan budaya. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan sebuah bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut (dalam Dewi, 2012:15). Sedangkan bahasa merupakan sebuah sistem dari representasi yang diperlukan dalam proses pengkonstruksian makna. Penyebaran makna melalui bahasa dapat membuat kita menghubungkan konsep dan ide dalam bentuk kata dan tulisan tertentu, citra, suara, serta dalam bentuk visual. Stuart Hall juga berpendapat bahwa ada beberapa prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa, yaitu:

1. Representasi untuk mengartikan sesuatu, maksudnya adalah representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita.
2. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari sebuah simbol.

Stuart Hall juga mengemukakan bahwa ada tiga bentuk pendekatan representasi makna melalui bahasa, yaitu:

1. Reflektif, dimana representasi menggunakan bahasa sebagai cermin yang merefleksikan / memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu di dunia.
2. Intensional, di mana menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang ingin kita katakan dan lakukan karena memiliki tujuan tertentu. Misalnya, memberi kecupan di kening sebagai tanda kasih sayang dan perlindungan.
3. Konstruksionis, di mana pemaknaan dikonstruksi dalam dan melalui bahasa.

Semiotika Roland Barthes

Teori Semiotika Barthes hampir secara harafiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Vera, 2014: 27). Selanjutnya, Barthes (1957) menggunakan teori *significant-signifie* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, *Sn*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan

ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

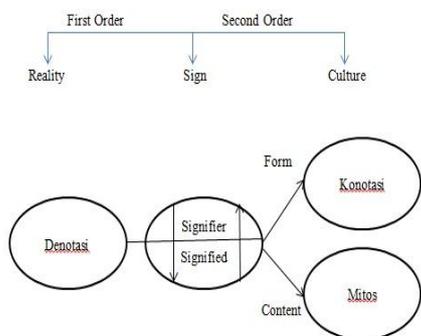
Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-

nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Vera, 2014: 28).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Vera, 2014: 28).

Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.



METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode

penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dimana pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia yang baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sementara, Moleong berkesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Halim, 2013: 118).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (dalam Halim, 2013: 107). Untuk mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai rasisme ditayangkan dalam film "12 Years A Slave", maka peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yaitu signifikansi dua tahap.

ANALISIS/PEMBAHASAN

Adalah Solomon, seorang warga Amerika keturunan Afrika-Amerika yang bebas yang ditandai adegan Solomon berkata bahwa “*Aku orang merdeka, warga Saratoga, New York.*” Meskipun Solomon merupakan seorang yang merdeka, namun di Amerika pada masa itu tidak bisa menjamin kemerdekaan orang-orang kulit hitam yang hanya bermodalkan surat sebagai simbol bahwa dirinya merdeka. Solomon juga berusaha untuk meyakinkan orang-orang kulit putih tersebut bahwa mereka tidak memiliki hak untuk menangkap dirinya yang merupakan orang kulit hitam bebas dengan mengatakan: “Dan kau tak punya hak menangkapku”. Ia ingin mendesak agar dirinya bisa dibebaskan. Menangkap masyarakat kulit hitam yang bebas untuk dijadikan sebagai budak adalah tindak kriminal di Amerika Serikat.

Solomon Northup bisa mendapatkan kebebasannya karena ayahnya yang bernama Mintus pernah dijadikan sebagai budak namun ayahnya dibebaskan ketika majikannya meninggal oleh karena itu Solomon beserta kakaknya yang bernama Joseph hidup sebagai warga Amerika yang bebas. Meskipun ia memiliki surat yang menyatakan bahwa ia warga Amerika yang bebas, namun masih terdapat momok bagi masyarakat keturunan Afrika-Amerika karena bisa saja mereka diculik. Hal ini dialami oleh Solomon

Northup, ia diculik dan dipaksa untuk dijadikan budak. Pada adegan tersebut surat pembebasan Solomon telah dicuri sehingga ia bisa dieksploitasi oleh para penangkap budak. (Northup, 1997:38) Dalam hukum sosial pada masa itu, masyarakat kulit hitam tidak diperbolehkan memberikan kesaksian yang memiliki unsur untuk melawan masyarakat kulit putih Amerika, sehingga hanya sedikit saja peluang untuk menghentikan praktek tidak manusiawi ini.

Dalam adegan tersebut ruangan tempat dipenjarakannya Solomon terbuat dari batu bata, dinding batu bata merupakan jenis dinding yang memiliki daya tahan yang lama dibandingkan dengan jenis lainnya. Dinding ini tergolong jenis dinding yang kuat, karena ketahanannya terhadap suatu bangunan maka dapat menjaga temperatur dari dalam ruangan dan luar ruangan. Selain itu terdapat pula pintu yang terbuat dari besi sehingga dapat dijelaskan bahwa ruangan ini merupakan ruangan penjara yang ‘ideal’ untuk mengungsikan tangkapan masyarakat kulit hitam bebas untuk dijadikan sebagai budak dan mencegah mereka untuk kabur.

Pada abad ke-18 di Amerika Serikat, masyarakat kulit hitam Afrika-Amerika tidak semuanya memiliki hak hidup bebas di negara yang disebut sebagai Dunia Baru pada saat itu. Masyarakat kulit hitam yang bebas hidup diseluruh negara bagian Amerika Serikat, tapi mayoritas hidup ditengah-tengah perbudakan di Amerika bagian selatan.

Pada tahun 1860 estimasi masyarakat yang bebas ada sebanyak 1,5 juta masyarakat Afrika-Amerika di negara bagian Selatan. Meskipun bebas namun hak hidup seorang masyarakat keturunan Afrika-Amerika masih dibatasi, dinegara bagian Selatan masyarakat ini dianggap sebagai ancaman bagi institusi perbudakan, masyarakat ini menderita dikedua sisi, yakni secara hukum dan pembatasan secara norma sosial yang diperuntukkan budak. Sedangkan di negara bagian Utara, masyarakat kulit hitam bebas mendapatkan diskriminasi berupa tidak boleh mengikuti pemungutan suara, kepemilikan properti dan kebebasan untuk berpindah tempat tinggal meskipun mereka memiliki akses untuk pendidikan dan berorganisasi.

Pada masa tersebut, masyarakat kulit hitam tidak secara mudah bisa mendapatkan hak untuk hidup bebas. Terdapat beberapa cara agar masyarakat kulit hitam budak dapat bebas, yakni pertama seorang hamba diwajibkan memenuhi persyaratan kontrak-kontrak untuk dibawa ke Jamestown pada tahun 1619. Pada masa-masa awal tahun tersebut, apabila pemilik hamba/budak mengizinkannya, maka hamba/budak yang memiliki keterampilan dapat menghasilkan uang yang cukup untuk membeli kebebasannya.

Cara yang kedua adalah dengan surat pembebasan, surat ini bisa didapatkan apabila pemilik budak secara sukarela membebaskan budak-budaknya. Umumnya para majikan membebaskan budak karena hasil kerja

keras atau perbuatan yang baik yang dilakukan oleh budak. Karena adanya gerakan hati nurani dari para majikan sehingga mereka membebaskan budak-budaknya melalui surat wasiat dan umumnya yang menerima perlakuan ini merupakan anak-anak dari para budak. Perbuatan baik dari para majikan ini sangat jarang ditemui pada masa kolonial Amerika namun memasuki masa revolusi Amerika pembebasan budak meningkat tapi penerapannya tidak merata.

Pada adegan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat masyarakat kulit hitam yang hidup merdeka di Amerika, namun mereka masih dibayang-bayangi rasa takut akan adanya diskriminasi ras yang dapat sewaktu-waktu membuat mereka menjadi seorang budak, terlihat bahwa mereka berada dikelas paling bawah pada tatanan sosial masyarakat Amerika.

Hasil Analisis Denotasi dan Konotasi



Scene 12, 00: 11: 02 – 00: 16: 04

Realitas: Terdapat beberapa orang dalam suatu ruangan tertutup.

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Orang-	Terdapat	Tiga orang

orang	sekumpulan	pria sedang
- Batu bata	orang-orang	berada
- Pintu besi	dalam suatu ruangan	didalam ruangan
- Pakaian berwarna putih dengan rompi berwarna krem	tertutup yang dindingnya terbuat dari batu bata serta ada sebuah pintu yang berbahan besi.	tertutup yang dindingnya terbuat dari batu bata terdapat sebuah pintu yang terbuat dari bahan besi. Diantara ketiga pria ini, terlihat ada dua orang kulit putih mengenakan baju berwarna putih disertai dengan rompi berwarna krem sedangkan pria satu lagi hanya terlihat mengenakan baju berwarna putih.
- Ruangan tertutup	Orang-orang tersebut mengenakan baju berwarna putih dan ada pula yang mengenakan rompi berwarna krem.	

Denotasi:

Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik *medium close up*. Dari penggambaran diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga orang yang berada dalam suatu ruangan tertutup dengan dinding yang terbuat dari batu bata serta sebuah pintu yang berbahan besi. Ketiga orang ini tampak seperti sedang berkomunikasi, dua orang pria berkulit putih yang mengenakan baju putih namun tidak tampak putih bersih serta rompi berwarna abu-abu melihat seseorang

pria yang terlihat hanya mengenakan baju berwarna putih yang hanya terlihat sedikit saja.

Konotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah dengan *medium close up* (MCU), Berger menjelaskan teknik MCU memperlihatkan bagian kepala sampai bahu objek. Hal ini dapat dimaknai bahwa pada adegan ini pembuat film ingin mempertegas objek bahwa terdapat dominasi dari orang kulit putih terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat sehingga kebebasan mereka yang menjadi ancaman dan dapat sewaktu-waktu direnggut meskipun mereka memiliki surat yang menyatakan mereka adalah orang kulit hitam yang bebas.



Scene 15, 00: 18: 10 – 00: 19: 18

Realitas: Beberapa orang sedang duduk sambil bersandar.

Sign	Signifier	Signified
- Orang-orang sedang duduk	Sekumpulan orang sedang duduk ditanah	Dalam gambar tersebut dua pria sedang berkomunikasi,
- Dinding kayu	dengan bersandar didinding	satu pria sedang terdiam dan satu orang anak kecil
- Pakaian		

berwarna putih kusam dan hijau tua.	yang berbahan kayu.	terlihat sedang memegang sebuah ranting.
- Celana panjang berwarna putih kusam, coklat dan hitam	Orang-orang tersebut mengenakan pakaian berwarna hijau tua dan putih namun kusam serta celana panjang yang berbeda-beda warna, terlihat ada warna coklat, hitam dan putih kusam. Disekeliling orang tersebut juga terdapat beberapa ranting layu.	Keempat orang laki-laki ini mengenakan pakaian yang terlihat sama dengan warna pakaian berwarna putih kusam dan hijau tua serta semuanya mengenakan celana panjang dengan berbagai warna, ada yang berwarna hitam, coklat dan putih kusam.
- Ranting-ranting layu		

Denotasi:

Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik *long shot*. Dalam gambar diatas terlihat empat laki-laki sedang duduk ditanah tanpa menggunakan alas apapun, dua laki-laki dewasa sedang berkomunikasi dan satu laki-laki dewasa tampak sedang terdiam sedangkan satu anak laki-laki sedang membelakangi kamera namun kedua tangannya sedang memegang sebuah ranting. Keempat laki-laki ini mengenakan pakaian yang kurang lebih sama yakni sebuah baju yang berukuran lebih besar daripada badan mereka dan

terlihat adanya kerah di leher mereka. Warna baju dari ketiga laki-laki dewasa ini berwarna putih namun tidak bersih dan hijau tua sedangkan untuk anak laki-laki terlihat putih bersih, masing-masing dari mereka juga mengenakan celana panjang yang berbeda-beda warnanya. Ada yang berwarna hitam, putih kusam dan coklat.

Konotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *long shot*, Berger menjelaskan bahwa teknik ini berarti adanya konteks perbedaan antara publik. Konteks perbedaan dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan konteks hidup antara orang-orang kulit hitam dan orang-orang kulit putih di Amerika. Orang-orang kulit hitam mendapatkan diskriminasi dari publik dan sewaktu-waktu mereka dapat diculik dan dijadikan sebagai budak. Dalam adegan tersebut, pria kulit hitam yang berada disebelah kiri adalah Solomon, yang ditengah adalah Clemens dan yang dikanan adalah John, sedangkan anak kecil tersebut bernama Randall.



Scene 21, 00: 21: 15 – 00: 22: 15

Realitas: Terdapat pria yang sedang berinteraksi

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Pria-pria - Pakaian berwarna putih - Ruangan yang gelap	Dalam adegan tersebut terdapat pria-pria yang sedang berinteraksi dalam sebuah ruangan yang terlihat gelap	Terdapat dua orang pria kulit hitam yang sedang berinteraksi. Kedua pria ini mengenakan pakaian dengan warna dasar putih, ada yang terlihat masih bersih sedangkan yang satunya lagi tampak kusam. Kedua orang ini terlihat sedang berada disebuah ruangan yang minim cahaya, namun terlihat ada matahari yang menembus ruangan tersebut

Denotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *medium close up*, pada adegan tersebut terlihat dua orang pria sedang berinteraksi. Kedua pria ini adalah orang kulit hitam, keduanya mengenakan pakaian terlihat sama dengan warna dasar putih namun ada yang mengenakan pakaian berwarna

putih yang tampak bersih sedangkan yang satunya lagi tampak kusam. Kedua pria ini juga terlihat sedang berada disebuah ruangan yang minim cahaya.

Konotasi:

Medium close up menurut Berger menandakan mempertegas subjek. Dalam adegan ini yang ingin dipertegas adalah bagaimana kerasnya kehidupan seorang kulit hitam yang dijadikan budak karena permasalahan rasisme. Pengeksploitasian hidup terhadap seseorang menjadikan ruang lingkup hidupnya sangat terbatas dan sangat bergantung terhadap seseorang serta bagaimana ia bersikap dan berperilaku. Maka dalam adegan tersebut Clemens, yakni pria yang mengenakan pakaian putih yang tampak kusam, memberikan saran kepada Solomon Northup, dengan mengatakan “Jika kau ingin bertahan, lakukan perintah dan sebisa mungkin diam”. Clemens merasa dengan melakukan perintah dari majikan dan sebisa mungkin diam akan menghindarkannya dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Serta ia menambahkan “Jangan bilang jati dirimu dan jangan bilang kau bisa membaca dan menulis” dan hal tersebut dapat menyebabkan kematian.



Scene 27, 00: 25: 00 – 00: 25: 40

Realitas: Sekumpulan orang-orang sedang berada ditempat terbuka dan ada yang terlihat tersenyum.

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Sekumpulan orang	Terdapat sekumpulan orang-orang sedang berada ditempat terbuka,	Didalam adegan tersebut terlihat ada 17 orang yang masuk dalam gambar diatas, diantara ke-17 orang tersebut terlihat ada 5 orang kulit putih dan 12 orang kulit hitam. Orang-orang tersebut terdiri dari pria, wanita dan ada pula anak-anak.
- Jas hitam dan abu-abu		
- Di tempat terbuka	yang sedang berpelukan dan tersenyum.	
- Topi berwarna hitam dan abu-abu		Pada adegan tersebut terlihat ada 2 orang yang sedang berjalan menuju kearah kamera, terlihat orang putih merangkul seorang kulit hitam.
- Tali		Pada latar dari adegan tersebut terlihat pula tali-tali yang menggantung ditempat mayoritas orang-orang berdiri.

Denotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada adegan tersebut adalah *medium long shot*. Dalam adegan tersebut memperlihatkan sekumpulan orang-orang yang berjumlah 17 orang yang terdiri pria, wanita serta anak

kecil. Dari ke-17 orang tersebut terlihat ada 5 orang kulit putih dan 12 orang kulit hitam, 4 dari 5 orang kulit putih tampak mengenakan pakaian yang formal dengan topi dan jas yang memiliki kesamaan warna yakni hitam dan abu-abu sedangkan orang-orang hitam diadegan tersebut terlihat mengenakan pakaian yang tidak seformal orang-orang kulit putih.

Pada latar atau tempat berdiri mayoritas orang-orang dalam adegan tersebut terlihat adanya tali yang diikatkan disebuah tiang. Gambar yang paling depan dari adegan tersebut memperlihatkan ada dua orang pria, seorang pria kulit putih tampak merangkul seorang kulit hitam sambil berjalan menjauhi kerumunan orang-orang yang berbaris dibelakangnya dan mereka tampak sedang tersenyum. Dalam adegan tersebut dialog yang sedang berlangsung yakni:

“Pengacaraku memiliki dokumen menjelaskan bahwa negro bernama Clemens Ray merupakan milikku.” Kata pria kulit putih yang mengenakan jas berwarna hitam.

Konotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium long shot*, menurut Berger teknik pengambilan gambar tersebut menandakan hubungan personal dengan objek. Hubungan personal tersebut menjelaskan bahwa antara orang kulit putih yang merangkul, Jonus Ray, memiliki suatu hubungan kedekatan dengan Clemens Ray yang merupakan budaknya. Karena

Clemens merupakan milik Jonus maka ia datang kepelabuhan untuk membebaskan Clemens dari penculikan. Oleh karena itu properti yang terlihat dilatar adegan tersebut memperlihatkan adanya tali-tali yang bergantung disebuah tiang besar dan terlihat pula ada tali yang berbentuk jarring sedang ditaruh dibagian samping kapal. Kedekatannya juga terlihat ketika Clemens dibebaskan, Jonus langsung merangkul Clemens dengan erat dan terlihat senang karena mereka telah bertemu kembali.

Pakaian yang dikenakan oleh Jonus terlihat formal dan berwarna hitam, menurut Molly E. Holzschlag (Kusrianto, 2007: 47) warna hitam bermakna kekuatan. Hal ini mengindikasikan bahwa Jonus Ray seorang yang memiliki status tinggi, ia telah mempersiapkan seorang pengacara untuk siap masuk keranah hukum apabila properti (Clemens Ray) miliknya tidak dikembalikan. Oleh karena kekuatannya tersebut ia dapat langsung membebaskan Clemens tanpa harus berdebat panjang lebar.



Scene 33, 00: 29: 06 – 00: 32: 07

Realitas: Sekumpulan orang sedang berada disuatu ruangan, ada yang berdiri diam dan adapula yang sedang memperhatikan orang-orang.

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Sekumpulan orang	Terdapat sekumpulan orang dalam sebuah ruangan yang dihiasi dengan vas dengan bunga berwarna merah.	Dari delapan orang yang terdapat dalam ruangan tersebut, terlihat tiga orang pria kulit putih mengenakan pakaian yang formal dan lima orang kulit hitam, dua orang pria tidak menggunakan pakaian, dan tiganya lagi menggunakan pakaian yang tidak formal. Pria yang mengenakan jas berwarna krem memegang salah satu orang kulit hitam yang tidak menggunakan pakaian sembari membuka mulut dan kedua pria lainnya yang mengenakan topi memperhatikan hal tersebut. Mereka berada disebuah ruangan yang dihiasi dengan vas bunga dan sepasang jendela.
- Jas putih	Ada yang mengenakan pakaian formal, ada yang mengenakan pakaian tidak formal dan adapula yang tidak mengenakan pakaian Orang-orang yang mengenakan pakaian formal memperhatikan orang-orang yang sedang berdiri didepan mereka.	
- Di ruangan	Pencahayaan masuk dari dua jendela yang terdapat dibelakang orang-orang tersebut.	
- Vas bunga		
- Bunga berwarna merah		
- Topi putih		
- Dua jendela		

Denotasi:

Pengambilan gambar dari adegan ini menggunakan teknik *mid shot*. Dalam sebuah ruangan yang dihiasi dengan vas bunga serta sepasang jendela terdapat delapan orang, dari delapan orang tersebut tiga orang kulit putih sedang mengenakan pakaian formal dan topi serta lima orang kulit hitam. Dari kelima orang kulit hitam tersebut, dua orang tidak mengenakan pakaian sedangkan tiga lainnya mengenakan pakaian yang terlihat tidak seformal tiga orang kulit putih. Seorang pria kulit putih yang mengenakan jas berwarna krem tampak memegang salah satu pria kulit hitam yang sedang membuka mulut dan diikuti dengan dua pria kulit putih yang mengenakan topi memperhatikan orang tersebut. Pandangan keempat orang kulit hitam yang sedang berbaris tampak lurus kedepan.

Konotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan tersebut adalah *mid shot*, Berger menjelaskan teknik ini memperlihatkan bagian kepala hingga pinggul objek pada gambar dan dapat dimaknai bahwa seorang pelelang yang bernama Theophilus Freeman sedang memperkenalkan budak-budaknya yang siap dibeli oleh orang-orang kaya kulit putih. Ruang tersebut merupakan sebuah tempat pelelangan, pelelangan merupakan tempat dikumpulkannya para orang-orang kulit hitam untuk dijual sebagai budak. Pada tahun 1849 tercatat bahwa terdapat lebih dari 50

tempat pelelangan budak di New Orleans. Pada adegan diatas terdapat dua orang pria yang mengenakan jas putih yang akan menjadi pembeli budak, Kusrianto menjelaskan warna putih bermakna suci dan bersih.

Warna putih dalam adegan ini dapat dimaknai bahwa mereka adalah orang yang bersih dan suci. Terdapat pula seorang pelelang budak yang bernama Theophilus Freeman, ia sedang memperkenalkan ‘barang’ yang terbaik yang akan dibeli oleh para calon majikan. Orang-orang kulit hitam tersebut tampak memiliki tubuh yang ideal dan pakaian yang bersih dikarenakan pada umumnya mereka diberi perawatan terlebih dahulu sebelum dijual. Orang-orang kulit hitam akan diberikan baju baru, di idealkan badannya, diberikan latihan agar membentuk tubuh yang kekar dan diberikan pelatihan untuk tidak tampil murung dan sedih pada saat pembeli datang agar dapat berguna bagi para majikannya.



Scene 33, 00: 29: 06 – 00: 32: 07

Realitas: Terdapat sekumpulan orang berada disebuah ruangan dan ada yang sedang berinteraksi.

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Sekumpulan orang-orang	Sekumpulan orang sedang	Dalam adegan tersebut terlihat ada 7 orang, 2 orang kulit putih yang berada didepan terlihat sedang berinteraksi.
- Disebuah ruangan	berada disebuah ruangan dan terlihat ada yang sedang berinteraksi diruangan yang memiliki latar kaca dan lampu gantung tersebut.	Serta tampak 5 orang kulit hitam yang berada dibelakang mereka. Ruangannya tersebut juga dihiasi dengan kaca dan dua buah lampu yang bergantung didinding.
- Kaca		
- Pakaian formal		
- Lampu gantung		

Denotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini yakni *medium close up*. Dalam sebuah ruangan terdapat sekumpulan orang yang terlihat ada 7 orang, ada pria, wanita dan anak-anak serta diantara ke-7 orang ini terdapat 2 orang kulit putih dan 5 orang kulit hitam. Yang menjadi fokus dalam adegan ini adalah 2 orang kulit putih yang sedang berinteraksi, tampak seorang pria yang lebih muda mengenakan pakaian rapi lengkap dengan jas dan juga dasi sedangkan pria yang terlihat lebih tua tidak terlihat dengan jelas apakah ia mengenakan dasi namun dalam adegan tersebut ia mengenakan jas.

Selain itu dibelakang mereka tampak orang-orang kulit hitam yang kurang terlihat dengan jelas karena kamera difokuskan ke-2 orang kulit putih yang sedang berinteraksi tersebut. Dalam adegan tersebut tampak 2 orang anak kecil yang dirangkul oleh seorang wanita. Didalam ruangan tersebut juga terlihat adanya kaca serta lampu-lampu yang digantungkan didinding. Pada adegan tersebut terdapat percakapan yang sedang berlangsung:

“*Dia itu puterinya, demi Tuhan apa kau tak bisa menggunakan perasaanmu?*”
Tanya pria yang tampak lebih muda
“*Perasaanku tergantung akan banyaknya uang. Apa kau ingin membayarnya tuan Ford, atau merelakan mereka?*”
balas pria yang lebih tua.

Konotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan yakni *medium close up*, menurut Berger hal tersebut menandakan mempertegas subjek. Mempertegas subjek dalam adegan ini adalah meskipun terdapat orang kulit putih yang dianggap tidak manusiawi karena memperjualbelikan manusia, namun masih terlihat ada seorang pria kulit putih yang masih memiliki hati nurani dengan mencoba untuk menawar agar keluarga tersebut tidak terpisah karena masalah perbudakan.



Scene 59, 01: 01: 47 – 01: 02: 04

Realitas: Terdapat sekumpulan orang disebuah tempat terbuka, ada yang diladang ada yang naik kuda dan banyak orang yang menggunakan topi.

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
- Rumah	Terdapat sekumpulan orang berada diladang kapas, diantara orang-orang tersebut ada yang sedang menunggangi kuda.	Dari gambar diatas terlihat
- Pohon		13 orang kulit hitam sedang memetik kapas
- Sekumpulan orang-orang		diladang sedangkan satu orang kulit putih
- Topi		sedang menunggangi kuda
- Ladang kapas		dibelakang mereka sambil melihat orang-orang kulit hitam. Tinggi dari ladang tersebut hampir menutupi orang-orang yang sedang memetik kapas. Pakaian yang digunakan oleh orang-orang yang memetik kapas juga
- Pakaian putih		
- Kuda		
- Kondisi waktu pagi atau siang		

		<p>mayoritas berwarna putih serta 13 orang menggunakan topi dan satu orang tidak menggunakan topi.</p> <p>Dibelakang orang-orang tersebut terdapat sebuah rumah putih dengan tiga jendela serta kedua sisinya terdapat pohon.</p>
--	--	---

Denotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada adegan ini adalah *long shot*. Ditengah sebuah ladang kapas terdapat 13 orang kulit hitam sedang memetik kapas-kapas yang siap untuk dipanen, mayoritas orang-orang tersebut mengenakan pakaian berwarna putih dengan rompi untuk para pria serta topi, namun diantara ke-13 orang tersebut terdapat satu orang yang tidak mengenakan topi. Dibelakang orang-orang kulit hitam tersebut terdapat seorang pria kulit putih yang menunggangi seekor kuda, pria tersebut mengenakan kemeja berwarna putih dan ditambah dengan rompi serta sebuah topi.

Ladang kapas tersebut setinggi dada dari para orang-orang yang sedang memetikanya serta dibelakang mereka terdapat sebuah rumah putih dengan tiga jendela dan pohon yang berada

dikedua sisi rumah tersebut. Tidak ada percakapan pada adegan ini.

Konotasi:

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot*, menurut Berger teknik ini dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan status antara mereka. Edwin Epps memiliki status yang lebih tinggi ketimbang dengan para budak, hal ini ditunjukkan Edwin Epps yang menunggangi kuda dengan memperhatikan dan memaksa para budaknya untuk bekerja sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya. Diskriminasi ras menghasilkan adanya pembagian hierarki antara orang-orang kulit hitam dan putih dan hal ini membuat orang-orang kulit putih semakin kaya karena pengeksploitasian dari orang-orang kulit hitam.



Scene 70, 01: 16: 28 – 01: 18: 31

Realitas: Sekumpulan orang sedang berada disebuah ruangan

Sign	Signifier	Signified
- Sekumpulan orang	Terdapat sekumpulan orang yang	Dalam gambar tersebut terdapat
- Ruangan	sedang	sekumpulan

tertutup	berada	orang yang
- Pakaian berwarna putih&cokelat	disebuah ruangan tertutup yang diterangi dengan lilin	berada disebuah ruangan tertutup yang dihiasi dengan lukisan dinding, tanaman, tempat lampu langit-langit, lilin, kursi dan meja. Dalam adegan tersebut terlihat sembilan orang berada disebuah ruangan tersebut. Diantara kesembilan orang tersebut tujuh merupakan orang kulit hitam dan dua orang kulit putih. Mayoritas orang-orang dalam adegan tersebut mengenakan pakaian berwarna putih, hanya satu orang yang mengenakan pakaian yang tampak berbeda.
- Lukisan pria		
- Lilin		
- Jendela		
- Gorden		
- Kursi		
- Topi		
- Tanaman		
- Meja		

Dari hasil analisis dan interpretasi data didapatkan bahwa film yang berlatar belakang Afrika ini semakin

mengukuhkan gambaran orang kulit putih sebagai orang yang memiliki peranan besar dalam membantu kehidupan orang kulit hitam. Film ini menyampaikan gambaran bahwa bila tidak terdapat orang kulit putih maka kehidupan orang kulit hitam tidak akan mengalami perubahan dan akan tetap dalam keterpurukan (Wiratama, 2013: 96).

Dari tabel di atas, peneliti melihat adanya pergeseran dan pemantapan mitologi. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah yang disebut mitos (Vera, 2014:28).

Pemantapan mitologi rasisme terlihat dari orang kulit putih ‘pahlawan’ bagi orang kulit hitam dan orang kulit hitam dianggap sebagai jelmaan iblis. Sedangkan mitologi yang bergeser yakni, penindasan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam diyakini sebagai “kebenaran” bergeser menjadi orang kulit putih mendominasi

orang kulit hitam karena status sosial yang lebih tinggi antara orang kulit putih dibandingkan kulit hitam menjadikan penaklukan hak hidup dari orang kulit hitam, terutama budak, untuk kepentingan pribadi, khususnya ekonomi.

DISKUSI

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan signifikansi dua tahap Roland Barthes, peneliti menemukan adanya rasisme yang terjadi pada orang-orang kulit hitam terangkum dalam tabel berikut.

Mitologi Rasisme Dalam Masyarakat	Mitologi Rasisme Dalam Film “12 Years A Slave”
1. Orang kulit hitam dianggap sebagai reinkarnasi iblis.	1. Orang kulit putih ‘pahlawan’ bagi orang kulit hitam.
2. Penindasan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam diyakini sebagai “kebenaran”.	2. Orang kulit putih mendominasi orang kulit hitam.
3. Terdapat ras yang termarginalkan.	3. Orang kulit hitam dianggap sebagai jelmaan iblis.
4. Secara <i>behavior</i> orang kulit putih memiliki tindakan spontan dan responsif, bekerja keras, kompetitif, agresif, intropeksi diri, dan berani mengambil resiko sedangkan orang kulit hitam tidak beradab, kurang memiliki inisiatif, tidak memiliki pendirian, ceroboh,	4. Orang kulit hitam diperuntukkan bekerja bukan untuk akademis.

<p>dan tidak suka mengambil resiko.</p> <p>5. Secara <i>emotion</i> orang kulit putih digambarkan sebagai orang yang memiliki sikap sabar dan tenang, memakai kata-kata yang sopan dan cenderung mengingatkan, menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik, serta memukul ketika keadaan terpaksa sedangkan orang kulit hitam digambarkan sebagai orang yang memiliki sikap meledak-ledak, suka membentak, memakai kata-kata kasar, menggunakan kekerasan ketika menyelesaikan masalah, sering melakukan penyiksaan, dan suka berperang.</p> <p>6. Secara <i>intelligence</i> orang kulit putih digambarkan sebagai orang yang memiliki pekerjaan utama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, memiliki kemampuan memecahkan masalah, memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki rasa kepedulian sedangkan orang kulit hitam</p>		<p>digambarkan sebagai orang yang memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki pengetahuan yang luas, bekerja berdasarkan keadaan, bersifat pasif, dan memiliki sifat malas.</p> <p>7. Orang kulit putih selalu digambarkan sebagai tokoh protagonis dalam menyelamatkan kehidupan orang kulit hitam.</p> <p>8. Perasaan dianggap liyan atau teralienasi dari orang mayoritas pribumi.</p> <p>9. Perasaan rendah diri sebagai imbas isolasi sosial.</p> <p>10. Terjadinya tindak kekerasan pada kelompok yang terdiskriminasi.</p> <p>11. Keterpojokan etnis di masyarakat.</p>	
---	--	---	--

Tabel Pergeseran dan Pemantapan Mitologi Rasisme

Pandangan rasisme diatas menjadi representasi bagi orang-orang kulit hitam khususnya dalam film “12 Years A Slave”. David Croteau dan William Hoynes menyatakan bahwa representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai

dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi, ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. (Wibowo, 2011: 123).

Pandangan representasi rasis yang negatif menjadikan hal tersebut seolah-olah sebagai suatu 'pembenaran' bahwa orang kulit hitam pantas untuk dijadikan sebagai budak dan didiskriminasi hak hidupnya. Terciptanya rasisme di Amerika Serikat tidak dapat terlepas dari masyarakat kapitalis. Adanya kebutuhan akan ekonomi menjadikan kaum *bourgeois* menekan kaum *proletar* dengan berbagai cara untuk dapat menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. *Movie maker* (pembuat film) telah menyeleksi dan menyesuaikan adegan-adegan mana saja yang dianggap tepat untuk merepresentasikan rasisme yang ditampilkan khususnya melalui bahasa untuk menciptakan tujuan yang diinginkan oleh sang *movie maker*.

Selain dari representasi, muncul pula kritik atas kapitalisme dan determinisme ekonomi dan kedua hal ini menjadi kata kunci penting yang melatarbelakangi permunculan teori kritis. Menurut Marx, kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana sejumlah besar pekerja, yang hanya memiliki sedikit hak milik, memproduksi komoditas-komoditas demi keuntungan sejumlah kecil kapitalis yang memiliki hal-hal berikut: komoditas-komoditas, alat-alat produksi, dan bahkan waktu kerja para pekerja karena mereka membeli para

pekerja tersebut melalui gaji (Halim, 2013: 14).

Rasisme terhadap orang-orang kulit hitam keturunan Afrika-Amerika perlahan-lahan dimanfaatkan sebagai sistem perbudakan dengan melihat inferioritas yang dimiliki oleh orang-orang dari etnis tersebut seperti kurangnya intelegensi yang dimiliki serta pendorinasian dari orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam. Bagi orang-orang kulit hitam yang memang terlahir sebagai budak hal ini tidak terelakkan lagi karena permasalahan ras digunakan sebagai alat untuk memperkaya hidup dari orang-orang yang memanfaatkannya. Mereka hidup di Dunia Baru yang multikultural sehingga gesekan-gesekan sosial tidak dapat terelakkan, ditambah lagi di satu sisi negara bagian memperbolehkan hukum perbudakan dengan memanfaatkan ras sebagai pbenarannya.

Sedangkan orang-orang kulit hitam yang sudah dianggap masyarakat merdeka harus dapat bertahan hidup ditengah masyarakat kulit putih dengan menaati dan menerima norma-norma yang berlaku. Hal ini dilakukan agar mereka tetap terlindung dari kekejaman perbudakan yang terjadi, meskipun norma-norma sosial yang berlaku memojokkan ras mereka tapi karena mereka kaum minoritas dan dianggap sebagai inferior maka secara terpaksa harus menerima hal tersebut.

Pada akhirnya dapat dijelaskan bahwa rasisme berhubungan dengan teori kritis dan representasi karena

terlihat jelas penindasan kaum *borjuis* terhadap kaum *proletar* dengan pemanfaatan isu yang bersifat rasial yang direpresentasikan oleh *movie maker* dengan menyajikan adegan-adegan yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Rasisme yang di representasi menjelaskan terjadinya eksploitasi ras tertentu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya bagi seorang individu. Secara keseluruhan teori kritis memiliki gagasan bahwa pengaturan sosial dan budaya dibentuk untuk memperkuat kekuasaan kelompok tertentu dalam cara-cara yang mendominasi dan bahkan menindas kelompok lainnya (Morissan dkk, 2010: 151).

Representasi pembentukan citra kuat diwujudkan sebagai orang-orang kulit putih yang dianggap superior dalam berbagai hal baik dalam hal *behavior*, *emotion* maupun *intelligence* sehingga terciptalah pandangan bahwa orang kulit putih yang selalu unggul dibandingkan dengan yang lainnya selain itu adanya kekuasaan dari orang kulit putih yang dapat menjadi penyelamat bagi ras lainnya terlihat dengan jelas dari film ini. Namun pada saat yang bersamaan, teori kritis juga memiliki pandangan bahwa media massa bekerja dengan tujuan utama untuk memberikan pembenaran dan mendukung kondisi status quo dengan mengorbankan masyarakat biasa (Morissan dkk, 2010: 151).

Representasi rasisme yang ditampilkan dalam film “12 Years A Slave” memang suatu hal yang benar-

benar nyata dan terjadi di Amerika Serikat, pemanfaatan dari penindasan ras yang menghasilkan keuntungan bagi kaum tertentu digunakan oleh media massa untuk merepresentasikan sisi baik dan buruk orang-orang kulit putih pada zaman tersebut sekaligus ketidakberdayaan orang-orang kulit hitam yang mengalami masalah rasisme. Representasi yang ingin diperlihatkan adalah kekejaman dari orang-orang kulit putih dengan menindas orang-orang kulit hitam atas dasar ras, dengan menggunakan isu rasisme maka para *movie maker* merepresentasikan bahwa orang-orang kulit putih yang dianggap superior ternyata terbentuk dari perbuatan tidak prikemanusiaan yang dilakukan dengan pemanfaatan ras namun pada saat yang bersamaan orang kulit putih juga merupakan seorang penolong bagi orang-orang kulit hitam yang tertindas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan empat jenis rasisme yang direpresentasikan dalam film tersebut yakni:

1. Orang kulit putih mendominasi orang kulit hitam.
2. Orang kulit putih dianggap ‘pahlawan’ bagi orang kulit hitam.
3. Orang kulit hitam dianggap sebagai jelmaan iblis.
4. Orang kulit hitam diperuntukkan bekerja bukan untuk akademis.

Representasi rasisme yang ditampilkan menjelaskan terjadinya eksploitasi ras tertentu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-

banyaknya bagi seorang individu. Pada akhirnya dapat dijelaskan bahwa rasisme berhubungan dengan teori kritis dan representasi karena terlihat jelas penindasan kaum *bourgeois* terhadap kaum *proletar* dengan pemanfaatan isu yang bersifat rasial yang direpresentasikan oleh *movie maker* dengan menyajikan adegan-adegan yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Rasisme yang di representasi menjelaskan terjadinya eksploitasi ras tertentu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya bagi seorang individu. Secara keseluruhan teori kritis memiliki gagasan bahwa pengaturan sosial dan budaya dibentuk untuk memperkuat kekuasaan kelompok tertentu dalam cara-cara yang mendominasi dan bahkan menindas kelompok lainnya.

Representasi pembentukan citra kuat diwujudkan sebagai orang-orang kulit putih yang dianggap superior dalam berbagai hal baik dalam hal *behavior*, *emotion* maupun *intelligence* sehingga terciptalah pandangan bahwa orang kulit putih yang selalu unggul dibandingkan dengan yang lainnya selain itu adanya kekuasaan dari orang kulit putih yang dapat menjadi penyelamat bagi ras lainnya terlihat dengan jelas dari film ini. Namun pada saat yang bersamaan, teori kritis juga memiliki pandangan bahwa media massa bekerja dengan tujuan utama untuk memberikan membenaran dan mendukung kondisi status quo dengan mengorbankan masyarakat biasa

Representasi rasisme yang ditampilkan dalam film “12 Years A

Slave” memang suatu hal yang benar-benar nyata dan terjadi di Amerika Serikat, pemanfaatan dari penindasan ras yang menghasilkan keuntungan bagi kaum tertentu digunakan oleh media massa untuk merepresentasikan sisi baik dan buruk orang-orang kulit putih pada zaman tersebut sekaligus ketidakberdayaan orang-orang kulit hitam yang mengalami masalah rasisme. Representasi yang ingin diperlihatkan adalah kekejaman dari orang-orang kulit putih dengan menindas orang-orang kulit hitam atas dasar ras, dengan menggunakan isu rasisme maka para *movie maker* merepresentasikan bahwa orang-orang kulit putih yang dianggap superior ternyata terbentuk dari perbuatan tidak prikemanausiaan yang dilakukan dengan pemanfaatan ras.

Saran

1. Untuk *movie maker* (pembuat film) sebagai pemroduksi film agar tidak merekayasa cerita yang terutama berdasarkan dari kisah nyata dari seseorang serta memberikan pesan-pesan khususnya secara tertulis bagi masyarakat yang menonton agar peka terhadap permasalahan sosial yang serius ini untuk belajar dari sejarah dan menghormati ras lainnya.
2. Untuk peneliti dibidang komunikasi khususnya dalam hal rasisme dalam film agar semakin sadar pentingnya permasalahan yang berbau rasial sehingga dapat membuat

masyarakat luas mengerti dampak buruk yang dihasilkan dari rasisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Astuty, Tri. 2015. *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap SMA Kelas 1, 2, 3*. Jakarta. Vicosta Publisher.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2006. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analisis Techniques terj.* Setio Budi HH. Yogyakarta. Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Bungin. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fredrickson, George M. 2002. *Racism: A Short History*. New Jersey: Princeton University Press
- Halim, Syaiful. 2013. *Postkomodifikasi Media*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Hermawan, Anang. 2011. *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kenny, Michael. 2004. *The Politics of Identity*. Cambridge. Polity Press.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi*. Yogyakarta. LKis.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi:*

Theories of Human Communication. Jakarta. Salemba Humanika.

- Morissan, dkk. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. LKis Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture*. Yogyakarta. Jejak.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Jurnal:

- Rachman, Rio Febriannur. *Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang*. 2014. Surabaya.
- Wiratama, Davin. *Representasi Whiteness Dalam Film "Machine Gun Preacher"*. Surabaya.
- Satriana, Pryadi. *Isu Rasisme dalam Masyarakat Amerika yang Multikultural*. 2005. Depok.

Internet:

<http://www.12yearsaslave.com>

http://www.imdb.com/title/tt2024544/awards?ref_=tt_ql_4 diakses pada 28 Agustus 2015 pukul 00:16 WIB

<http://www.history.org/almanack/life/classes.cfm> diakses pada 18 November 2015 pukul 13.35 WIB

<http://www.history.com/topics/black-history/slavery> diakses pada 23 November 2015 pukul 23.01 WIB

<http://www.freetheslaves.net/about-slavery/slavery-in-history/> diakses pada 23 November 2015 pukul 23.10 WIB

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiQ87unqqjJAhVXBo4KHQkiBe0QFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fphotos.state.gov%2Flibraries%2FIndonesia%2F171385%2Fbook%2FOutlineofUSHistory.pdf&usg=AFQjCN EWu6PqRQil_hD7qE9gJ-xCj2-35Q&sig2=uIkRFwwNyWhBb5nHbONrIw diakses pada 24 November 2015 pukul 13.52 WIB.

http://www.americaslibrary.gov/jb/reform/jb_reform_slaveauc_2.html diakses pada 24 November 2015 pukul 14.20 WIB.

<http://www.ushistory.org/us/6e.asp> diakses pada 19 Desember pukul 14.50 WIB.

http://www.encyclopediavirginia.org/Free_Blacks_in_Colonial_Virginia diakses pada 19 Desember pukul 15.08 WIB.

http://historyworld.org/black_american.s.htm diakses pada 19 Desember pukul 13.47 WIB.

http://www.nola.com/arts/index.ssf/2015/03/slavery_in_new_orleans_is_the.html diakses pada 20 Desember 2015 pukul 17.49 WIB.

<http://www.pbs.org/wnet/slavery/experience/education/history2.html>

diakses pada 21 Desember 2015 pukul 14.18 WIB.

<http://spartacuseducational.com/USASEducation.htm>